

BAB II

ACUAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam dunia pendidikan, kita sering mendengar istilah kompetensi. Biasanya, istilah kompetensi ini sering disandingkan pada kinerja seorang guru. Kompetensi dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan juga perilaku yang selayaknya ada, dihayati dan juga mampu dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2019).

Dalam UU No. 15 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa ada 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selanjutnya rincian definisi mengenai seperti apa yang dimaksud dengan 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru dimana bunyinya “setiap guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”. Adapun beberapa kompetensi guru yang dapat kita ketahui, meliputi:

1) Kompetensi Pedagogik

Jannah (2020:63-72) menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengolah sebuah pembelajaran. Artinya, kompetensi pedagogik ini memfokuskan kepada kemampuan guru sebagai tenaga pengajar untuk bisa melaksanakan tugasnya di dalam kelas.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mendidik anak. menjelaskan bahwa istilah ‘pedagogi’ dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan dalam mengajar anak (*the art or science of teaching children*). Kata

‘pedagogi’ di ambil dari bahasa Yunani yaitu ‘pedagogis’ yang terdiri dari kata ‘paidos’ (anak-anak) dan ‘agogis’ (kepemimpinan). Hal ini bertujuan untuk membimbing anak-anak dalam belajar. Begitu pula pengertian kompetensi pedagogik yaitu, kemampuan seseorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengolah sebuah pembelajaran.

Menurut ajaran Islam, guru harus ber kualitas, harus memiliki kemampuan, Guru harus kompeten, yaitu harus ahli, menguasi berbagai ilmu yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagaimana firman Allah QS An Nahl ayat 43 dan 44:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : 43. Dan kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang – orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu mengetahui. 44. keterangan-keterangan (Mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Berdasarkan pendapat para Mufassir dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pada saat Rasulullah SAW diutus menjadi rasul banyak kaum musyrikin yang tidak percaya terhadap kerasulannya dengan alasan seharusnya rasul itu tidak sama dengan jenis mereka (manusia).
2. Allah SWT menentang alasan mereka dengan menurunkan surat an-Nahl ayat 43-44 bahwasanya Allah telah mengutus sebelum Nabi Muhammad SAW, beberapa laki-laki yang diberi wahyu dari kalangan manusia sebagai bukti bahwa Rasul sebelumnya adalah dari jenis mereka.
3. Dalam ayat ini mereka (yang tidak dipercaya dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW) diminta untuk bertanya kepada Ahli Kitab yakni ulama dari kalangan Yahudi dan Nasrani apakah rasul sebelumnya dari malaikat atau manusia?, jika memang rasul sebelumnya adalah malaikat maka wajar jika

mereka tidak mempercayai kerasulan Muhammad, akan tetapi apabila rasul sebelumnya adalah jenis manusia maka mereka wajib mempercayai kerasulannya, karena mereka lebih percaya kepada Ahli Kitab dibanding dengan Nabi Muhammad SAW.

4. Rasul-rasul yang diutus Allah dibekali dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab (Zabur, Taurat, Injil) sebagai bukti bahwasanya mereka adalah utusan Allah SWT.
5. Allah memberikan mukjizat yang paling besar dan tidak akan sirna sampai hari kiamat kepada Nabi Muhammad SAW yakni Al-Qur'an yang disini diberi nama lain yaitu adz-Dzikir yang berarti ingat. Karena Al-qur'an berfungsi sebagai pengingat bagi manusia. Al-Qur'an senantiasa mengajak untuk berfikir dan merasakan keagungan ayat-ayat Allah SWT tersebut.

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam hal mendidik anak. Dalam pandangan lain, kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam mengenal siswa dengan mendalam beserta penyelenggaraan proses pembelajaran (Anwar, 2018:114-125).

Fadilah et al. (2019) menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik ialah sebuah kemampuan dasar seorang guru dalam kegiatan Pendidikan seorang anak, kompetensi ini sangat diperlukan dalam dunia Pendidikan sebagai sebuah pengetahuan tentang Pendidikan anak yang menjadi dasar atau pedoman praktik Pendidikan anak.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik (Mulyani, 2017:1-8). Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas serta dapat mengetahui karakteristik peserta didik.

Secara umum, kompetensi pedagogik ini dapat kita kaji dalam beberapa hal, diantaranya:

- a) Memahami karakter antar peserta didik dilihat dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

- b) Menguasai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran
- c) Mengembangkan kurikulum
- d) Menyelenggarakan pembelajaran
- e) Memanfaatkan teknologi sebagai kepentingan dari pembelajaran
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi dari peserta didik
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun
- h) Melaksanakan evaluasi atau penilaian belajar
- i) Memanfaatkan hasil dari evaluasi sebagai kepentingan pembelajaran
- j) Melakukan tindakan efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Wahyudi, 2012).

Dalam profesinya sebagai seorang pendidik, guru tentunya harus memenuhi kriteria sebagai seseorang yang profesional, diantaranya memiliki kompetensi pedagogik. Dapat mengelola pembelajaran di kelas dengan baik tentunya akan lebih memudahkan siswa memahami pembelajaran. Tentunya akan berdampak pada kualitas Pendidikan yang unggul.

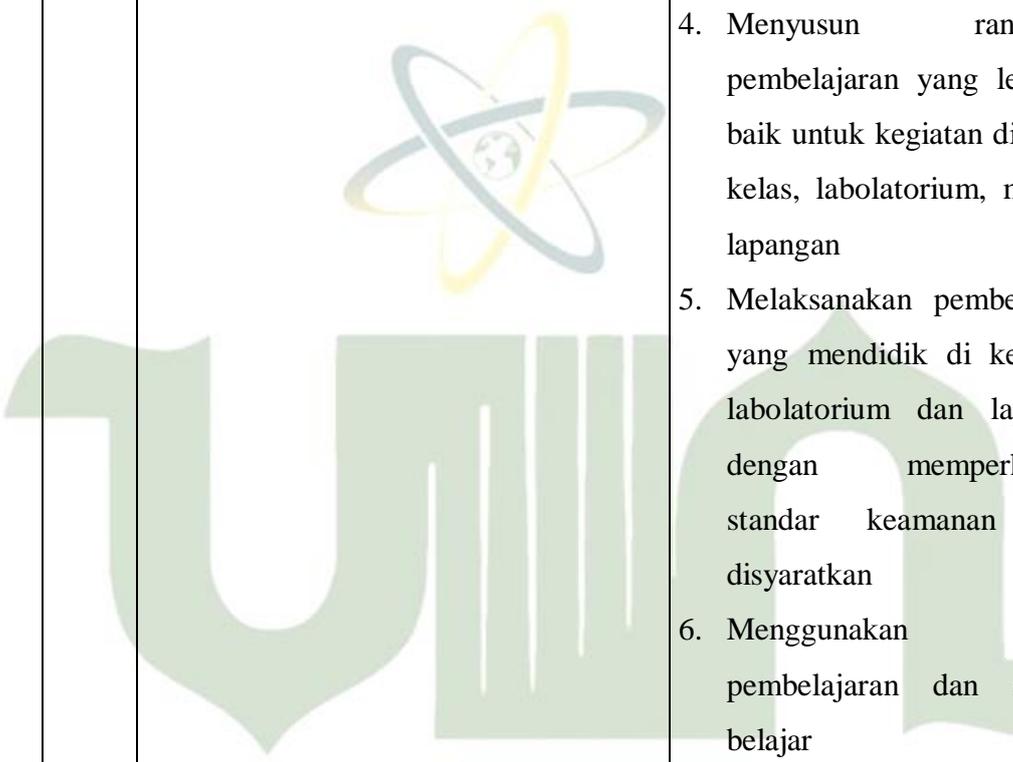
Adapun indikator capaian kompetensi pedagogik guru berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru seperti tabel di bawah ini (Nuraeni & Riyanto, 2017:21-29).

Tabel 2.1

Sub Kompetensi dan Indikator Kompetensi Pedagogik

No	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	1. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, spiritual, dan latar belakang budaya. 2. Mengidentifikasi

No.	Sub Kompetensi	Indikator
		potensi peserta didik dalam mata pelajaran
	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu 3. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran 4. Memilih materi pembelajaran yang diampu terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik

No.	Sub Kompetensi	Indikator
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Memahami prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik 3. Mengembangkan komponen rancangan pembelajaran 4. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan 5. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium dan lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang disyaratkan 6. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal 2. Menyediakan berbagai

No.	Sub Kompetensi	Indikator`
		kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik secara lisan /tulisan
7.	 <p data-bbox="411 1245 919 1339">Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="938 618 1377 869">1. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai karakteristik mata Pelajaran <li data-bbox="938 1167 1377 1305">2. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar <li data-bbox="938 1335 1377 1473">3. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar <li data-bbox="938 1503 1377 1693">4. Mengadministrasi penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan instrumen penilaian <li data-bbox="938 1722 1377 1861">5. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan <li data-bbox="938 1890 1377 1966">6. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

2) Kompetensi Kepribadian

Taufik (2013) memaparkan kepribadian guru adalah sosok pribadi yang memiliki akhlak mulia dan juga sebagai contoh atau panutan moral untuk peserta didik. Melihat dari peran seorang guru tersebut dapat kita simpulkan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai orang yang melakukan transfer ilmu, tetapi juga orang yang dijadikan contoh oleh murid-muridnya, perilakunya ditiru oleh anak didiknya.

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Indonesia, 2006). Guru merupakan tenaga kependidikan yang dituntut memiliki tingkat kemahiran dan keahlian yang memadai untuk melaksanakan tugas membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal.

Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran. Saat ini orang-orang dapat belajar secara otodidak alias tanpa guru dengan membaca buku, browsing di internet, tapi belajar tanpa guru cukup beresiko. Tidak ada pihak yang akan memverifikasi kebenaran ilmu yang dipelajari, mengoreksi jika ada yang salah, dan melengkapi serta menguatkan ilmu yang dipelajari. Akibatnya, bisa saja ilmu yang dipelajarinya tidak utuh atau salah jalan. Orang bisa menjadi sesat dan juga menyesatkan jika belajar tanpa guru (Apandi, 2017).

Guru sebagai seorang teladan tentunya harus memiliki perilaku yang baik untuk ditiru. Hal ini dikarenakan guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Guru tentunya harus menjaga wibawa dan perilaku kesehariannya sebab akan dijadikan sebagai contoh untuk anak didiknya. Rochman & Warsidi, (2011) menyebutkan adanya disiplin yang kurang di dalam dunia Pendidikan disebabkan dari pengaruh gurunya. Artinya, guru juga dapat memberikan dampak yang tidak baik melalui sikap dan perilaku yang selanjutnya dicontoh oleh peserta didik.

Selanjutnya Anwar mengemukakan setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya M. Anwar (2018), 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar dan mengajar; 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar; 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat; 4) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan; 5) Sebagai motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa; 6) Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat; 7) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai; 8) Secara umum tugas guru dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) guru sebagai pengajar; (2) guru sebagai pendidik; (3) guru sebagai pejuang akademik; (4) guru sebagai duta ilmu pengetahuan; dan (5) guru sebagai pencerdas bangsa (Mulyana, 2010:138-139).

Kepribadian guru telah memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar. Dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan siswa. Ciri khas kepribadian guru, sebagian besar terlihat dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Fakta ini semakin benar dalam pekerjaan seorang guru yang mendidik siswa di sekolah. Sadar atau tidak kehadirannya di kelas, memiliki dampak pada perkembangan siswa termasuk motivasi dalam belajar.

Kepribadian bagi seorang guru mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan identitas menarik atau tidaknya guru di mata orang lain. Karena kepribadian itulah yang membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang baik atau tidak. Jika pribadi yang baik telah dimiliki oleh seseorang maka pribadi yang

baik tersebut dapat melahirkan karakter yang menarik, berupa perilaku, etika pergaulan, dan jalinan komunikasi (Mulyana, 2010:138-139).

Menurut Cece Wijaya dalam Huda (2017:237-266) rincian sub kompetensi yang terdapat pada kompetensi kepribadian guru, diantaranya:

- a. Kemantapan dan Integritas Pribadi
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaruan
- c. Berpikir alternatif
- d. Adil, jujur dan objektif
- e. Disiplin dalam menyelesaikan tugas
- f. Tekun dalam bekerja
- g. Selalu mengusahakan hasil yang terbaik
- h. Bersikap simpatik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- i. Bersifat terbuka, kreatif dan berwibawa

Berikut rincian dari beberapa tipe kepribadian (Murray et al., 1990:250)

Tabel 2.2
Tipe-Tipe Kepribadian

No.	Ciri Kepribadian	Definisi dari Ciri Kepribadian
1	Lembut	Sikap sopan, menerima kesalahan atau kritik, patuh
2	Ambisius	Berkeinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit, mempertahankan standar tinggi
3	Ramah	Bersahabat, senang bersama orang-orang
4	Agresif	Berdebat, suka bertengkar, mudah marah
5	<i>Independent</i>	Menghindari pengekangan dan kurungan, menikmati kebebasan
6	Dapat berubah	Fleksibel, gelisah, menyukai pengalaman baru dan berbeda
7	Mencari kepastian	Tidak suka ambiguitas atau ketidakpastian, memperhatikan struktur

No.	Ciri Kepribadian	Definisi dari Ciri Kepribadian
8	<i>Defensive</i>	Mudah curiga, waspada, mudah tersinggung
9	Dominan	Kuat, tegas, berupaya mengendalikan lingkungan
10	Tekun	Tabah, tidak mudah menyerah
11	Mencari perhatian	Drama, penuh warna, ingin menjadi pusat perhatian
12	Menghindari bahaya	Berhati-hati, menghindari kegembiraan atau bahaya
13	<i>Impulsive</i>	Spontan, terburu-buru, bertindak secara mendadak
14	Mendukung	Memberi simpati dan kenyamanan, membantu, sabar
15	Tertib	Rapi dan teratur, tidak suka kekacauan dan kebingungan
16	Suka bersenang-senang	Mudah bergaul, menyenangkan, melakukan hal-hal hanya untuk bersenang-senang
17	Peka secara estetis	Peka terhadap pemandangan, suara, selera, dan pengalaman lainnya
18	Mencari pengakuan	Bekerja untuk persetujuan dan pengakuan orang lain, ramah
19	Mencari bantuan dan saran	Keinginan dan membutuhkan dukungan, simpati, dan saran dari orang lain
20	Penasaran secara intelektual	Reflektif, mencari pemahaman dan sintesis ide
21	Cemas	Tegang dan gelisah
22	Cerdas	Bersinar, cekatan, pintar, unggul dalam

No.	Ciri Kepribadian	Definisi dari Ciri Kepribadian
		kemampuan kognitif umum
23	Liberal	Progresif, modern, mudah beradaptasi, mencari perubahan
24	Menunjukkan kepemimpinan	Bernisiatif dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan sesuatu
25	Objektif	Adil, bebas bias
26	Kompulsif	Teliti, perfeksionis, peduli dengan detail
27	Otoriter	Kaku, tidak fleksibel, patuh pada otoritas, dogmatis
28	<i>Extraverted</i>	Memiliki banyak teman, suka pesta, sangat membutuhkan kegembiraan, optimis
29	<i>Neurotik</i>	Emosional, murung, terus-menerus khawatir terhadap hal-hal yang akan salah

Permasalahan yang muncul, mayoritas guru masih fokus dengan penanaman pengetahuan dan keterampilan siswa dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif. Kompetensi yang terus diasah guru pun masih terbatas pada kompetensi paedagogiknya. Bagaimana materi harus mampu diajarkan kepada siswa membuat guru lupa akan perannya sebagai percontohan. Bahkan, Uji Kompetensi Guru lebih mengutamakan kompetensi pedagogik dan profesional. Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian justru seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing guru. Karakter akan terbentuk ketika siswa memiliki pengarahan dan juga melihat contoh yang baik. Di sekolah guru lah yang harus memberi contoh karakter yang ditanamkan pada siswa.

Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak

cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Contohnya, ketika guru hendak mengajarkan tentang sopan santun kepada anak didiknya, namun disisi lain secara disadari ataupun seringkali tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap kasar dan mudah marah, maka yang akan tertanam pada siswanya bukanlah sikap sopan santun, melainkan sikap kasar itulah yang lebih melekat pada sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 menjelaskan kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan sebagai pendidikan yang layak diteladani,
- b. Memiliki sikap dan kemampuan,
- c. Kepemimpinan dalam interaksi yang bersifat demokratis dan mengayomi peserta didik.

Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru Kemendiknas dalam Putra (2019) memuat kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: 1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, gender; dan 2) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: 1) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; 2) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia;

- dan 3) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: 1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup: 1) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; 2) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan 3) bekerja mandiri secara profesional.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: 1) memahami kode etik profesi guru; 2) menerapkan kode etik profesi guru; dan 3) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

3) Kompetensi Sosial

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan. Baik tidaknya guru akan mempengaruhi pendidikan terutama terhadap prestasi murid. Salah satu permasalahan yang terjadi yaitu murid merasa bosan dan jenuh belajar di kelas karena interaksi belajar mengajar di kelas yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan yang akhirnya murid tidak suka belajar sehingga prestasinya menurun. Untuk itu seorang guru yang baik harus memiliki kompetensi agar mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif.

Guru yang memiliki kompetensi sosial terlihat dalam perilakunya sehari-hari terutama di sekolah. Perilaku tersebut seperti bersikap baik, sopan, santun, ramah, adil, tidak diskriminasi dan mampu menjaga hubungan baik dengan murid, teman sejawat, kepala sekolah, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar. Guru yang memiliki kompetensi sosial akan dihargai oleh semua pihak karena perilakunya tersebut.

Kompetensi sosial yang dimiliki guru diperlukan dalam proses belajar mengajar. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Interaksi belajar mengajar akan tercipta dengan baik salah satunya

apabila guru memiliki kompetensi sosial. Interaksi yang baik antara murid dan guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi murid dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar murid. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru berperan penting dalam proses interaksi belajar mengajar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran. Kompetensi sosial meliputi subkompetensi: (1) berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, (2) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, (3) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri (Sukanti, 2008).

Kompetensi sosial dapat ditemui penjelasannya di dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi serta bermasyarakat dan bersikap secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2019b).

Hujair A. Sanaky menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah seperangkat perilaku dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan juga tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan dalam berinteraksi dan penyelesaian masalah kehidupan sosial. (Sanaky, 2019)

Kompetensi sosial merupakan kapasitas seorang guru pada saat melakukan tugasnya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan lingkungan kerja. Menurut Munirah (2020) guru dituntut memiliki kepribadian seorang pendidik yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar. Guru yaitu

"digugu dan ditiru". Maksudnya guru sebagai orang dewasa yang didengarkan perkataannya dan diteladani segala perbuatannya. Guru sebagai pemimpin dalam proses belajar harus selalu mengembangkan kompetensi-kompetensi dirinya guna meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar peserta didik. Guru diharapkan menguasai materi pelajaran dan menguasai strategi pembelajaran untuk membangun motivasi belajar peserta didik.

Berikut beberapa indikator kompetensi sosial guru menurut (Zahroh, 2018):

a. Komunikasi efektif dengan murid

Guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan siswanya. Jangan sampai guru menempatkan komunikasi yang kurang harmonis dengan siswa. Komunikasi yang kurang harmonis akan membuat suasana belajar sedikit kurang menyenangkan, bahkan akan terlihat sangat kaku.

b. Komunikasi efektif dengan rekan sejawat dan mitra kerja

Selain pandai bergaul dengan para muridnya, seorang guru dituntut pandai bergaul dengan rekan sejawat, kolega, rekan kerja, atasan atau pimpinannya.

c. Komunikasi efektif dengan orang tua/wali serta masyarakat sekitar Kecerdasan dalam berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid

merupakan kewajiban. Menjalini interaksi dengan mereka dapat digunakan guru untuk membicarakan perkembangan siswa di kelas. Keterampilan guru dalam berkomunikasi tidak hanya ditunjukkan untuk orang tua dan wali, namun juga kepada masyarakat. Karena partisipasi mereka terkadang diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan dan perubahan sekolah. Zahroh, 2018)

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa indikator kompetensi sosial yaitu: 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat 2) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional 3) Mampu bergaul dengan murid, rekan sejawat, rekan kerja, atasan, orang tua atau wali murid, serta masyarakat. 4) Mampu menerapkan prinsip kesopanan dalam bergaul.

Berikut beberapa aspek dalam kompetensi sosial dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, diantaranya:

Tabel 2.3

Aspek Kompetensi Sosial Menurut Permendiknas No.16 Tahun 2007

Kompetensi Sosial	Aspek Kompetensi Sosial
Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun kepada siswa 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan sesama guru dan karyawan 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan orang tua siswa 4) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan masyarakat
Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi 2) Tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, status sosial ekonomi dan sebagainya 3) Dapat menempatkan diri dengan baik dalam berbagai macam situasi bergaul dengan siswa, rekan guru, atasan dan karyawan 4) Guru bertindak objektif kepada siswa dalam memberikan penilaian, pendapat ataupun

Kompetensi Sosial	Aspek Kompetensi Sosial
	pandangan terhadap suatu persoalan tertentu
Beradaptasi dengan baik di satuan pendidikan tempat bertugas dan lingkungan masyarakat sekitar	1) Mampu menempatkan diri sebagai masyarakat yang baik di daerah tempat bekerja 2) Mampu memahami dan menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pergaulan 3) Mampu menghargai keunikan, kekhasan, dan nilai-nilai budaya serta adat istiadat dari masyarakat setempat

4) Kompetensi Profesional

Istilah guru sangat dipandang mulia oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan guru berperan sebagai penyampai ilmu dan berjasa. Dalam pandangan masyarakat guru berarti orang yang melaksanakan pendidikan dan dilakukan di berbagai tempat, baik itu di masjid, di rumah dan tempat-tempat lainnya (Heriyansyah, 2018).

Sebagai seseorang yang profesional, guru hendaknya memiliki kompetensi, keteladanan dan juga keprofesionalan agar dapat memajukan dan meningkatkan mutu dari Pendidikan, sebab komponen yang berpengaruh besar terhadap dunia Pendidikan ada pada peran guru (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Guru dalam KBBI adalah seseorang yang memiliki mata pencaharian dan berprofesi sebagai pengajar. Istilah kata “mengajar” bermakna sebagai orang yang memberikan pelajaran, dalam artian lain melatih, dan memarahi yang diajar agar merasakan jera (Akib. D, 2021).

Dalam pandangan lainnya dijelaskan bahwa posisi guru di dalam Islam adalah sebagai orang tua, yang memiliki dua potensi besar dalam hal

perkembangan siswanya. Pertama, sebagai kodrat dimana kedua orang tua bertanggung jawab atas anaknya dengan mendidik yang baik, kedua karena kepentingan orang tua yang bisa mengarahkan peserta didik dalam meraih kesuksesan (Ni'amah et al., 2023:11-19).

Jika dikaji secara keseluruhan maka guru bermakna sebagai seseorang yang dianggap perannya sebagai orang tua kedua setelah orang tua yang melahirkan kita. Hal ini dikarenakan gurulah yang memberikan kepandaian kepada seseorang berupa ilmu pengetahuan. Bahkan bukan hanya mengajarkan, guru juga berperan sebagai pelatih, pembimbing dan pengarah siswa untuk dapat menemukan jati dirinya melalui bakat-bakatnya.

Dalam Bahasa Arab istilah guru disebut pula dengan kata mu'allim dan mudarris. Kata mu'allim merupakan ism fa'il dari kata 'allama yu'allimu yang diambil dari akar kata 'ilm dimana berarti "orang yang mentransfer ilmunya secara jelas". Sedangkan kata mudarris yang juga merupakan ism fa'il dari kata *darrasa* diartikan pula sebagai "orang yang memberikan pelajaran tentang sesuatu kepada selainnya" (Illahi, 2020:1-20).

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dimulai dari pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.

Guru adalah orang yang sangat berperan dalam keberhasilan pencapaian dalam pembelajaran. Hal ini berarti guru adalah orang yang perlu untuk terus memperbaharui keilmuan dan kompetensinya. Dalam keilmuan, guru dituntut untuk semakin memperdalam keilmuannya lagi. Sementara di bidang kompetensi, guru dituntut untuk terus mengembangkan dan melakukan inovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melakukan perubahan-perubahan metode ajar seperti dengan memakai berbagai media ajar yang bisa dipakai.

Keberhasilan siswa dapat dibentuk melalui guru yang berkompeten. Keberhasilan siswa dapat berupa kemahiran, mutu pembelajaran yang berkualitas serta pemahaman siswa yang baik terhadap materi ajar. Ini semua bisa didapatkan

oleh siswa yang memiliki kompeten, bertanggung jawab, terampil dan berdedikasi tinggi. Ketika seorang guru berkompeten, maka sudah dapat dipastikan kurikulum pembelajaran akan terasa lebih mudah untuk dikuasai anak.

Tabel 2.4

Aspek Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional	Aspek Kompetensi Profesional
Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diampu	1) Menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah 2) Menguasai struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait 3) Menerapkan konsep-konsep keilmuan ke dalam kehidupan sehari-hari
Menguasai struktur dan metode keilmuan	1) Menguasai langkah-langkah penelitian 2) Menguasai kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan /materi bidang studi

b. Ayat-ayat tentang Kompetensi Guru

Di dalam Al-qur'an juga terdapat ayat yang menyinggung tentang konsep kompetensi guru. Salah satu Al-qur'an yang dapat kita jadikan referensi adalah Surah al-Qalam. Dalam analisis kandungan surah al-Qalam ayat 1-4 penulis mendapati bahwa ada beberapa kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- 1) Dapat menguasai dan juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai usaha dalam peningkatan kualitas diri.

Hal ini dapat secara jelas kita temui pada ayat ke-1 Surah Al-Qalam

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: Nun, Demi kalam dan apa yang mereka tulis

Makna dari huruf nun menurut sebagian pendapat termasuk Imam Alusi adalah tinta. Pendapat ini diambil dari riwayat Imam Mujahid, Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah dan Dlahhak (al ma'ani, n.d.).

Penjelasan lainnya turut dijabarkan oleh Hamka bahwa riwayat lain dari Ibnu Abbas, nun berarti dawat atau tinta. Sedangkan istilah kata al-Qalam ialah sejenis pena yang digunakan untuk menulis. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah QS. Al-'Alaq ayat 4 yang artinya: "Dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam" (Khudzaifah & Nurhayat, 2022:241-257).

Tafsiran selanjutnya dari menurut Ibnu Katsir bahwa kata "*wal qolami*" (demi kalam), secara lahiriah berarti demi pena yang digunakan untuk menulis. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat Al-qur'an dalam QS. Al-Qalam ayat 4 *Wal-Qalam* (demi pena) adalah sumpah Tuhan (*qasm*) pertama dalam Al-Qur'an yang turun tidak lama setelah lima ayat pertama: *Iqra' bismi Rabbikalladzi khalaq. Khalaqa al-insana min alaq. Iqra' warabbuka al-akram, alladzi 'allama bi al-qalam, 'allama al-insana maa lam ya'lam* (Katsir, 2004:299).

Pendapat lainnya menurut para ulama lainnya bahwa pena adalah alat tulis apapun, termasuk komputer adalah pendapat yang lebih tepat karena sejalan dengan kata perintah *iqra'* (bacalah). Allah seakan bersumpah dengan manfaat

dan kebaikan yang diperoleh dari pena. Hal ini mengisyaratkan anjuran untuk membaca karena banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca dengan syarat membacanya disertai dengan nama Tuhan (bismirabbik) dan mencapai keridaan Allah (Muhammad Alwi, 2019:34-39).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “*Al-Qalam*” adalah media yang dapat digunakan manusia untuk dapat memahami sesuatu dan dengannya mereka memiliki pengetahuan sehingga menjadi orang yang sempurna. Jadi, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru wajib memiliki kompetensi dalam memahami dan menggunakan teknologi. Hal ini bertujuan sebagai bentuk pengembangan diri dan kualitas dalam mengajar dan menyampaikan ilmu pada peserta didik.

Mengenai kompetensi pedagogik terdapat dalam Surah Ali-Imran ayat 79 yaitu :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Dalam tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh, mengenai kompetensi pedagogik pada Surah ali-Imran ayat 79, menjelaskan bahwa maksud ayat di atas ialah bahwa manusia itu akan menjadi seseorang pengajar dengan ilmu Al-Qur'an yang dimilikinya dan juga akan mengajarkan ilmu kepada manusia kemudian akan menebarkannya, merupakan suatu hal yang telah ditentukan bahwa dekat kepada Allah itu tidak dapat tercapai kecuali dengan ilmu, sedangkan ilmu yang tidak diamalkan tidak dianggap sebagai ilmu yang shahih, karena ilmu yang shahih merupakan suatu sifat bagi orang yang alim tersebut dan merupakan suatu kemampuan yang telah melekat dalam dirinya (Rizâ & Abduh, 1990).

Kompetensi ini terperinci dalam Qur'an Surah Al-Qalam ayat ke 3,

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

“Artinya: Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya”.

Berikut tafsiran terkait ayat di atas menurut para mufassir, diantaranya:

Kata *manmun* kata مَنَّ *manna* yang artinya putus. Allah menganugerahkan

pahala kepada Rasul secara terus menerus dan tidak terputus-putus. Maknanya, barang siapa yang mengajarkan seseorang tentang sebuah hal kebaikan, maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang diajar itu hingga hari akhir. Dari itu, kita sudah dapat membayangkan betapa banyaknya orang yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW (Ma'ruf, 2017:13-30).

Selain tafsir di atas, berikut hadis yang menjadi penguat pada penafsiran ayat ke 3 Surah Al-Qalam. Yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ . (رواه مسلم و احمد انساني والترمذى والبيهقى)

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu : sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya (HR. Muslim, Ahmad An-Nasa’I, Tirmidzi, Baihaqi).

Berdasarkan paparan ayat di atas menjelaskan bahwa yang dikatakan sebagai pahala yang besar adalah ketika seorang guru mengamalkannya dengan cara mengajarkannya. Sebagaimana kisah Rasul yang telah banyak mengajarkan umatnya terhadap ilmu pengetahuan. Maka Allah menganugerahkan kepada Nabi pahala yang banyak dan terus menerus.

Maka, bagi seorang guru harus senantiasa meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan etos kerja. Hal ini akan dibalas oleh Allah dengan pahala yang melimpah ruah dan terus menerus.

2) Memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad SAW

Kompetensi di atas dapat kita lihat dengan jelas pada surah Al-Qalam ayat ke 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Seungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Kata *khuluq* berarti budi pekerti luhur, tingkah laku atau watak yang terpuji. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keagungan dari akhlak Rasulullah berdasarkan kutipan dari riwayat Qatadah, “Dia pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak rasulullah maka ia menjawab, akhlak beliau adalah al-qur’an,” yakni sebagaimana terdapat di dalam al-Qur’an (Ma’ruf, 2017).

Berdasarkan paparan di atas tentang surah al-Qalam ayat ke 4 bahwa Nabi Muhammad Saw adalah contoh tauladan bagi umat. Hal ini karena memiliki akhlak yang terpuji. Maka ketika dikaitkan dengan konsep kompetensi, maka seorang guru harus memiliki sifat yang mendekati dengan sifat Rasul. Selain itu juga memiliki kepribadian serta tutur Bahasa yang dapat ditiru oleh peserta didiknya.

2. Konsep TPACK

a. Pengertian

Dengan adanya kemajuan teknologi di dunia Pendidikan menjadikan guru harus turut mampu dalam menguasainya. Hal ini supaya menjadikan pembelajaran menjadi lebih berinovasi dan menarik (Helsa et al., 2023:20). Pembelajaran yang biasanya berorientasi dengan metode tradisional seperti ceramah kini bisa diatasi dengan menggunakan teknologi. Tujuannya agar memudahkan proses pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

TPACK merupakan singkatan dari *technological, pedagogical and content knowledge*. TPACK dikenal sebagai sebuah teori yang berkaitan tentang pengetahuan seorang guru dalam penggunaan teknologi pada kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan efektif. Sebagai seorang guru atau (*sender*) penyampai pesan tentunya harus bertanggung jawab untuk

mampu mengetahui dan menguasai teknologi untuk nantinya disampaikan pada penerima pesan (*receiver*) (Rafi & Sabrina, 2019).

TPACK merupakan sebuah gabungan dari pengetahuan yang di dalamnya mencakup tiga komponen inti (konten, pedagogi, dan teknologi). TPACK adalah pengajaran dasar yang efektif dengan cara menggabungkan dengan teknologi. TPACK juga sebagai teknik pedagogi yang menggunakan teknologi untuk mengajarkan konten dengan cara yang konstruktif (M. J. Koehler et al., 2014:60-70).

TPACK merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk memahami hubungan antara pengetahuan mengenai pengajaran dan penggunaan teknologi. Pengetahuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran untuk membuat pelajaran menjadi efektif dan efisien. Integrasi teknologi dianggap sebagai komponen yang berkaitan erat dengan pengajaran, termasuk PCK (Suyamto et al., 2020:44-53).

Dalam dunia pendidikan, TPACK ini merupakan sebuah kemudahan bagi guru untuk menyampaikan pembelajaran. Selain guru, murid juga tentunya merasakan kemudahan dalam belajar karena merasa lebih asyik dan tidak membosankan. Dapat belajar dengan paduan teknologi pastinya menjadi idaman semua murid di abad 21 ini.

TPACK seperti yang dikatakan para pakar yaitu Harrington, Driskell, Johnston, Browning, dan Niess terdapat sebuah fokus tentang bagaimana pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan konten dapat disatukan dalam sebuah pembelajaran yang nantinya menjadikan pembelajaran efektif dan berhasil dalam sebuah konteks pembelajaran yang meliputi bagaimana penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, bagaimana cara guru mengajarkan materi ajar dengan menggunakan model dan metode yang tepat dan kreatif, dan apa saja substansi materi yang akan dipelajari (Triyono, 2020). Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) merupakan gabungan dari 3 unsur penting dalam pembelajaran yaitu teknologi (*technological knowlede*) yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam penyampaian materi ajar, pedagogi

(*pedagogical knowledge*) yang memuat metode dan model pembelajaran yang akan diterapkan, dan konten (*content knowledge*) yang berisi materi pembelajaran, dimana ketiga unsur tersebut dapat disusun dalam sebuah rancangan pembelajaran atau RPP.

(Robby & Ernawati, 2014). Kerangka kerja yang berupa TPACK memiliki isi materi ajar yang dikemas dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kemudian dipadukan lagi dengan teknologi yang digunakan seperti program animasi, stimulasi dan video pembelajaran sebagai media dan sumber ajar.

Implementasi TPACK pada pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi dan konten yang disusun menjadi sebuah satu kesatuan yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran (RPP). Implementasi atau penerapan TPACK pada pembelajaran diharapkan dapat memberikan solusi bagi guru untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas yang dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Penerapan TPACK juga merupakan salah satu wujud berkembangnya kemampuan guru khususnya dalam mengelola kelas dan mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat. Berikut dijelaskan contoh penerapan TPACK yang dapat dilaksanakan pada pembelajaran yang dituliskan ke dalam tabel di bawah ini: (Janah, 2022:348-355)

Tabel 2.5

Contoh Penerapan dan Indikator TPACK pada Pembelajaran

Komponen TPACK	Definisi Singkat	Contoh Penerapan
<i>Technological Knowledge</i> (TK)	Pengetahuan tentang berbagai macam bentuk teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran serta mengacu	1. Mendesain media pembelajaran dan bahan ajar menggunakan

Komponen TPACK	Definisi Singkat	Contoh Penerapan
	<p>pada keterampilan guru dalam menggunakannya</p> 	<p>teknologi. Contoh: <i>software</i> seperti ms.word, ms. power point, adobe, dan lain-lain.</p> <p>2. Mampu mengakses internet</p> <p>3. Menayangkan bahan ajar dalam bentuk PPT menggunakan LCD proyektor. Contoh : guru menggunakan media berupa video pembelajaran yang ditayangkan melalui proyektor.</p>
<p><i>Pedagogical Knowledge (PK)</i></p>	<p>Pengetahuan tentang strategi pembelajaran di kelas</p>	<p>1. Menentukan pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran</p> <p>Contoh : guru menerapkan model pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> pada tema 7 subtema 4 pb 1 dengan beberapa metode</p>

Komponen TPACK	Definisi Singkat	Contoh Penerapan
		seperti tanya jawab, pengamatan, dan diskusi dengan berbantuan media
<i>Content Knowledge (CK)</i>	Pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi ajar 2. Mampu menghubungkannya dengan lingkungan disekitar siswa.

Kemampuan seorang guru bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan *Pedagogical* atau *Content* dalam pembelajaran saja, tetapi guru juga harus bisa menggunakan teknologi agar pembelajaran selaras dengan perkembangan pada era 4.0. Hal ini dikarenakan teknologi memegang peranan penting pada masa saat ini dan mendatang. Banyak aktivitas seperti aktivitas sains yang dikerjakan melalui bantuan teknologi seperti komputer (Baist et al., 2019:29-36).

Lebih lanjut, yang dinyatakan oleh Nurdiana (2016:8-9) pengintegrasian teknologi, Pedagogik, dan konten dalam proses pembelajaran dapat membuat suatu kerangka berpikir baru bagi guru agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang disebut dengan TPACK. TPACK merupakan suatu kerangka yang dapat mengkolaborasikan antara aspek pengetahuan teknologi dan konten, sehingga TPACK memunculkan paradigma baru, bagaimana mengajarkan atau memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan teknologi, *Pedagogical*, dan *content* yang baik untuk mendukung pengetahuan teknologi yang menunjang.

b. Komponen TPACK

Adapun beberapa aspek yang menjadi bahan kajian dalam TPACK, yakni sebagai berikut :

- 1) *Technological Knowledge* (TK), yakni pengetahuan guru untuk mampu menggunakan teknologi informasi. Hal-hal yang mencakup dalam penggunaan teknologi, diantaranya:
 - a) Pengetahuan tentang penggunaan teknologi konvensional (seperti pensil, kertas) dan teknologi digital (seperti komputer, internet dan *software*)
 - b) Pengetahuan tentang kemampuan guru dalam menggunakan teknologi tertentu.
 - c) Memahami bahwa teknologi informasi dapat memudahkan kegiatan dalam mencapai tujuan dalam bidang komunikasi serta menyelesaikan sebuah masalah.
- 2) *Pedagogical Knowledge* (PK) yakni pengetahuan seorang guru untuk lebih mengenal karakteristik peserta didik dan pembelajaran di kelas. Hal-hal yang mencakup dalam PK ini ialah;
 - a) Pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dimulai dari proses, pelaksanaan serta metode pembelajaran.
 - b) Pemahaman tentang cara bagaimana seorang siswa belajar, pemahaman tentang mengatur kelas, perencanaan pembelajaran serta strategi yang digunakan dalam menilai peserta didik
- 3) *Content Knowledge* (CK) yakni pengetahuan seorang guru tentang materi ajar yang akan diajarkan pada siswa dan pengetahuan yang berkaitan dengan bahan ajar. Dalam CK tersebut mencakup hal sebagai berikut:
 - a) Pengetahuan guru pada materi yang meliputi fakta, konsep, teori dan prosedur yang dipelajari.
 - b) Pemahaman bagi guru terhadap materi ajar yang meliputi fakta, konsep, teori dan prosedur yang dipelajari atau diajarkan kepada siswanya.

Abbitt (2011) menjelaskan bahwa TPACK sebenarnya dapat diukur dengan melakukan beragam cara yakni secara kuantitatif ataupun kualitatif. Secara garis besar, ada 5 langkah yang bisa kita jadikan sebagai cara untuk mengukur TPACK, diantaranya:

- 1) *Self report-, easure*
- 2) *Open-ended questionnaire*
- 3) *Performance assessment*
- 4) *Interview*
- 5) *Observation*

Dalam mengukur kemampuan TPACK seseorang, kita dapat berpedoman kepada 3 langkah yang telah disebutkan sebelumnya di atas. Dalam kegiatan pengukuran biasanya kita akan melihat kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran yang akan dilakukannya (M. Koehler & Mishra, 2009).

Setelah adanya pengukuran dari kemampuan TPACK seseorang, kita akan dapat melihat bagaimana hasilnya. Apakah seseorang tersebut masih lemah pengetahuan TPACK nya atau tidak. Maka dari itu apabila pengetahuan dari TPACK seseorang dinilai masih lemah, maka kita dapat melakukan pengembangan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan TPACK seseorang. Pengembangan diartikan sebagai proses lanjutan dari pengukuran TPACK. Dimana pengukuran ini dilakukan sebagai usaha dari peningkatan penguasaan TPACK (Smart et al., 2016:53-62).

Dari beberapa komponen TPACK yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menggunakan komponen TPACK yang dijabarkan oleh Koehler. Hal ini menurut peneliti karena ketiga komponen berikut sudah cukup untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam TPACK. Berikut dijabarkan tiga komponen pengetahuan utama dalam membentuk TPACK, diantaranya :

(Koehler et al., 2014:101-111)

- 1) *Content Knowledge (CK)* yakni pengetahuan tentang konten/isi. Pengetahuan ini mengarah pada bermacam mata pelajaran yang menjadi kewajiban bagi

seorang guru untuk menguasainya. Pengetahuan ini berkaitan tentang konsep, teori, ide serta praktik dan pendekatan dalam mengembangkan pengetahuan tersebut.

- 2) *Pedagogical Knowledge* (PK) yakni pengetahuan tentang pedagogis. Pengetahuan ini mengarah pada pengetahuan guru terkait strategi, metode dan media pembelajaran.
- 3) *Technology Knowledge* (TK) yakni pengetahuan tentang teknologi. Pengetahuan ini mengarah pada teknologi, baik itu teknologi tradisional atau teknologi modern yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Berikut terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan TPACK, diantaranya (Mouza, 2016:169-190):

- 1) Mengikuti kegiatan perkuliahan yang berhubungan dengan teknologi
- 2) Memakai strategi pembelajaran yang menjadi bagian dari perkuliahan
- 3) Menggunakan strategi pembelajaran untuk keseluruhan program Pendidikan guru.

3. Konsep Sejarah Kebudayaan Islam

a. Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan dalam Pendidikan Agama Islam dapat kita jumpai pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 bahwa tujuan dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik di dalam menghayati, memahami dan juga dapat mengamalkan nilai-nilai agama yang sesuai atau memadankan dalam pemahaman suatu ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Istilah Sejarah di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah keturunan atau silsilah, kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sementara peradaban islam biasa dikaitkan dengan “kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Beberapa orang masih banyak yang bingung membedakan antara peradaban dan kebudayaan. Padahal sebenarnya keduanya memiliki perbedaan yang masing-masing memiliki ciri khas berbeda. Kebudayaan berasal dari Bahasa

Sanskerta “*buddhayah*” yakni jamak dari *buddhi* berarti “budi” atau “akal”, sementara jika dilihat dari Bahasa arab “*tsaqofah*” dan Bahasa Inggris “*culture*”, keduanya berarti akal.

Definisi lainnya dijelaskan oleh Ibnu Khaldun seorang sejarawan Muslim bahwa Sejarah adalah sebuah catatan mengenai Masyarakat atau peradaban dunia, diantaranya: tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak dari Masyarakat, seperti keliaran, keramah-tamahan dan solidaritas dan watak-watak lainnya yang timbul akibat dari perubahan yang ada di dalam Masyarakat dikarenakan Masyarakat itu sendiri. Menurut Sayyid Quthub Sejarah bukan hanya sekedar peristiwa-peristiwa tetapi juga tafsiran peristiwa-peristiwa dan definisi tentang hubungan yang nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.

Dalam Bahasa arab Sejarah berarti pohon, Dimana asal katanya “*syajaratun*” Mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam adalah salah satu dari bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran SKI ini turut dalam pembentukan karakter. Sejarah Peradaban Islam adalah keseluruhan aktivitas manusia muslim dan hasilnya yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat- istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam, dan selebihnya berupa kompetensi Fikih, al-Qur’an Hadis dan Akidah Akhlak. Dalam KMA No. 183 Tahun 2019 disebutkan bahwa SKI adalah kemampuan siswa dalam mempelajari Sejarah Islam, mampu meneladani perilaku dan meghubungkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan sebagainya untuk mengembangkan kembali kebudayaan Islam di masa kini dan masa depan (Agama, 2019).

Disebutkan dalam Peraturan Kementerian Agama bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang

catatan perkembangan perjalanan hidup umat Islam dari masa ke masa dilihat dari hal ibadah, muamalah serta berakhlak dalam mengembangkan Agama Islam yang didasari oleh akidah (Handayani, 2019).

Islam adalah agama yang memiliki penganut terbanyak di Indonesia. Islam merupakan sebuah agama yang diturunkan oleh Allah di muka bumi ini dengan perantara Rasul-Nya. Ajaran Islam merupakan agama yang memiliki kitab suci Al-qur'an dan Sunnah sebagai dasar hukum di dalam Islam.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat kita buat kesimpulan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah tentang rincian kehidupan umat Islam di masa lampau yang telah mengalami kemajuan di bidang hasil, cipta, rasa dan juga karsa. Dalam artian lainnya Sejarah Peradaban Islam adalah ilmu yang membahas dan mengkaji tentang kondisi keIslaman mengenai peristiwa dan kejadian yang telah terjadi di masa lampau.

Sebagai manusia kita tentunya keterbatasan dalam segala hal. Misalnya saja dalam pengetahuan dan keilmuan. Kemungkinan kita hanya bisa mengetahui kejadian yang terjadi di masa kita hidup. Kemampuan untuk mengetahui kejadian di masa lampau akan terasa sulit untuk diketahui. Namun hal ini sudah tidak lagi menjadi problem, karena kita bisa mengetahui peristiwa-peristiwa dari buku-buku Sejarah. Di dalam Sejarah banyak merekam berbagai kondisi dan kejadian tentang keislaman, baik itu kemunduran ataupun kemajuan. Layaknya seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di dalam Islam.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Indonesia pada saat ini kurang diminati oleh siswa. Peserta didik lebih memilih di bidang sains atau bidang lainnya daripada memilih mata pelajaran SKI. Anggapan peserta didik jika dihadapkan dengan pembelajaran SKI tentunya pasti hanya menggunakan metode ceramah yang menyebabkan rasa bosan dan jenuh pada saat terjadinya proses belajar mengajar.

Hal ini juga dijelaskan kembali oleh bahwasanya proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terkait suasana belajar masih terkesan sangat

membosankan bagi peserta didik dan menimbulkan suasana yang monoton sebab pandangan bagi siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini hanya mempelajari terkait sejarah Islam saja. Selain itu, timbulnya juga rasa lelah dalam belajar, ditandai dengan perilaku ragu-ragu, malas, lelah dan kurang minat belajar.

Dilihat dari beberapa permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran SKI, maka ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama guru pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir c Rofa'ah dalam disebutkan bahwa kompetensi profesional ialah sebuah kemampuan yang difokuskan dalam hal penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kemudian juga mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.

b. Urgensi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam catatan Sejarah dapat dilihat bahwa kondisi kebesaran Islam dilihat dari adanya faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Dimana pada saat itu Islam menjadi arah tujuan dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia (PAI, 2004:7).

Umat Islam seharusnya dapat belajar dari masa lalu bahwa Islam pernah berada pada masa dimana seluruh dunia berkiblat pada kemajuan ilmu teknologi. Namun pada kenyataannya sekarang, Islam malah berada pada keterbelakangan dan keterpurukan yang nyata. Kondisi krisis pada teknologi nampaknya tak mencerminkan kemajuan pada zaman sebelumnya. Seakan-akan tak dapat dipercaya melihat dari kondisi Islam saat ini. Maka dari itu, hendaknya ada rekonstruksi Kembali untuk menata kehidupan, baik ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Sejarah memiliki nilai dan arti yang sangat penting yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan di dalam Sejarah banyak

menyimpan kekuatan yang sebenarnya jika pandai dalam memanfaatkannya akan membawa pengaruh ke arah positif.

Memahami Sejarah begitu penting, bukan hanya sekedar mengingat tanggal, bulan, tahun serta abad peristiwa di masa lalu. Namun juga diharapkan mampu menguasai realitas muslim untuk mengetahui suatu peristiwa peradaban Islam. Karena dengan itu, kita dapat memperoleh informasi tentang kemajuan Sejarah peradaban Islam di masa kejayaan dulu untuk dapat kita ambil segala ide dan konsep yang terjadi dari waktu ke waktu.

Dalam Aslan (2018) dijelaskan bahwa ada beberapa tujuan yang dapat kita ketahui ketika mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam , yakni:

1. Dapat memperkaya informasi Sejarah dan budaya tentang Islam pada siswa
2. Dapat diambil sebagai Pelajaran, nilai serta makna yang terkandung di dalam Sejarah
3. Dapat menjadi bekal bagi siswa dalam membentuk kepribadian dengan berdasarkan karakter keteladanan
4. Dapat menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat pada siswa agar memiliki akhlak mulia dengan fakta Sejarah yang terjadi

c. Ruang Lingkup Pembelajaran SKI

Adapun beberapa ruang lingkup yang ada pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah (Himmah, 2021:4), diantaranya:

1. Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah
2. Kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW
3. Perkembangan Islam pada periode klasik/zaman keemasan (650-1250 M)
4. Perkembangan islam pada periode pertengahan/zaman kemunduran (1250 M – 1800 M)
5. Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang)

6. Perkembangan islam di Indonesia dan di dunia

B. Penelitian Terdahulu

Berikut dipaparkan beberapa penelitian yang relevan terkait *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) pada guru SKI adalah:

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Pentingnya <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> (TPACK) Guru di Era Revolusi Industri 4.0	Mukti Sintawati, Fitri Indriani	Metode Penelitian kualitatif menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian.	Untuk melihat seperti apa kemampuan TPACK dari guru dan menguak betapa pentingnya kemampuan TPACK bagi seorang guru	Guru di Indonesia masih belum mampu menguasai kompetensi TPACK. Seharusnya guru lebih mampu memiliki kemampuan dalam bidang TPACK	Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus kepada penguatan teori daripada kepada kondisi di lapangan terkait kompetensi TPACK
2.	Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan	Maharani Sartika, Ritonga, Sholihah Titin dan Nirwana Anas	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif induksi analisis	Untuk mengetahui bagaimana kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam	Kemampuan TPACK pada aspek TK, aspek PK, aspek CK, aspek TPK, aspek TCK, aspek PCK, aspek TPACK memiliki kategori	Penelitian ini ditujukan pada guru PAI dalam mengimplementasikan TPACK di

	<p><i>Technological, Pedagogical and Content Knowledge</i> (TPACK) di Sekolah Dasar (SD)</p>		<p>mengimplementasikan <i>Technological, Pedagogical and Content Knowledge</i> (TPACK) di Sekolah Dasar (SD)</p>	<p>baik.</p>	<p>sekolah dasar</p>
--	--	--	--	--------------	----------------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN